

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia sepanjang hayatnya, baik sebagai individu, kelompok sosial, maupun berbangsa dan bernegara. Melalui pendidikan yang baik dan berkualitas, akan terbentuk individu-individu yang berkarakter. terbaik, dengan karakter individu yang baik akan terbentuk masyarakat yang baik, dan dengan karakter masyarakat yang baik, maka akan terbentuk karakter bangsa dan Negara yang baik pula. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang berbunyi, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹

Pernyataan tersebut di atas menunjukkan bahwa pendidikan juga memperhatikan tentang pembentukan watak atau karakter yang mulia bagi peserta didik. Seruan tentang akhlak mulia dalam Islam juga ditunjukkan melalui salah satu perkara yakni Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak seluruh manusia. Allah SWT

¹ Departemen Agama, 2006, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, hlm. 8

memberikan pujian kepada Rasulullah atas akhlak beliau yang luhur sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ
عَلَىٰ خُلُقٍ لَّعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.
(Q.S. al Qalam: 4)²

Namun sayangnya, saat ini tidak semua sekolah mampu menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang memihak pada praktik penanaman nilai-nilai karakter secara penuh kepada siswa. Banyak sekolah yang masih terjebak ke dalam praktik pendidikan yang *cognitive oriented* dan mementingkan suatu penguasaan *skill*. Transformasi nilai-nilai karakter (*transfer of values*) menjadi hal yang diabaikan dalam praktik pendidikan yang diselenggarakannya.³ Akibat yang ditimbulkan dari hal tersebut di antaranya adalah rendahnya karakter siswa.

Anak-anak yang hidup dengan rendahnya kesadaran moral kini mulai bermunculan. Masalah-masalah moral yang muncul mulai dari masalah ketamakan dan ketidakjujuran hingga tindak kekerasan dan pengabaian diri, seperti penyalahgunaan narkoba dan tindakan bunuh diri. Guru-guru mereka mengatakan bahwa mereka berasal dari keluarga yang bermasalah. Tentu saja kurangnya perhatian orang tua menjadi alasan utama bagi sekolah untuk (secara paksa) harus terlibat dalam pendidikan moral atau karakter.⁴

² Al-Qur'an Surat Al-Qalam Ayat 4, Departemen Agama, 2008, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama RI, hlm.

³ Novan Ardy Wiyani, 2018, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hlm. 17.

⁴ Thomas Lickona, 2013, *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Terj., Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 4.

Tentunya hal ini bukanlah tanpa sebab. Diakui atau tidak, belum semua guru maupun pemangku kepentingan sekolah lainnya menguasai metodologi pendidikan karakter dalam pembelajaran. Kemudian belum semua kepala sekolah pula menguasai praktik manajemen pendidikan karakter. Dengan kata lain, belum semua kepala sekolah memiliki pemahaman terhadap konsep dan praktik manajemen pendidikan karakter. Bagaimana sekolah mau menyelenggarakan pembelajaran dengan mengutamakan nilai-nilai karakter dengan baik, jika semua guru dan kepala sekolah sebagai *leader* sekaligus *manager*-nya belum memahami konsep dan praktik manajemen pendidikan karakter.

Di sisi lain, ada anggapan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter memang belum optimal, itu karena pendidikan karakter di berbagai sekolah/madrasah belum bisa dan mampu mengimplementasikannya secara maksimal termasuk dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh dua hal, yaitu: pertama, strategi pembangunan pendidikan selama ini lebih bersifat *input oriented*, artinya paradigma yang dijalankan pemimpin lembaga pendidikan terlalu bersandar pada asumsi bahwa bilamana semua *input* pendidikan telah dipenuhi, maka akan menghasilkan *output* (keluaran) yang bermutu. Kedua, pengelolaan pendidikan selama ini lebih bersifat *macro-oriented*, diatur oleh jajaran birokrasi di tingkat pusat, akibatnya banyak faktor mikro atau sekolah/madrasah yang tidak berjalan.⁵ Pandangan baru tentang konsep pendidikan moral atau karakter pun akhirnya mencapai suatu kesepakatan.

⁵ Baharuddin & Moh Makin, 2010, *Manajemen Pendidikan Islam, Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul*, Malang: UIN-Maliki Press, hlm. 20.

Munculnya kesadaran mengaplikasikan pendidikan karakter di sekolah termasuk dalam pembelajaran di kelas, dilatarbelakangi adanya fenomena degradasi moralitas generasi muda saat ini. Carut marutnya moralitas anak bangsa itu, bisa dilihat dan diamati dalam kehidupan sehari-hari. Contoh paling sederhana adalah ketika berlalu lintas, di mana bukan hanya hilangnya ketaatan pada rambu-rambu atau aturan yang ada, tetapi juga sinarnya toleransi dan sopan santun antar sesama pengguna jalan. Contoh lain yang tarafnya lebih akut seperti hilangnya penghormatan kepada orang yang lebih tua, budaya mencontek atau menjiplak ketika ulangan atau ujian, pergaulan bebas tanpa batas, seks bebas, mengkomsumsi bahkan menjadi pecandu narkoba, menjadi kelompok geng motor yang anarkhis, dan masih banyak yang lain.⁶

Pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang tersebut.⁷ Pendidikan karakter bukan hanya berurusan dengan penanaman nilai pada diri peserta didik, melainkan merupakan sebuah usaha bersama untuk menciptakan sebuah lingkungan pendidikan tempat setiap individu dapat menghayati kebebasannya sebagai sebuah prasyarat bagi kehidupan moral yang dewasa.

Pendidikan karakter bukan hanya sekadar memberikan pengertian atau definisi-definisi tentang yang baik atau yang buruk, melainkan sebagai upaya mengubah sifat, watak, kepribadian dan keadaan batin manusia sesuai dengan

⁶ Agus Wibowo, 2013, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 1-2.

⁷ Dharma Kesuma, dkk, 2012, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 5.

nilai-nilai yang dianggap luhur dan terpuji. Melalui pendidikan karakter ini diharapkan dapat dilahirkan manusia yang memiliki kebebasan menentukan pilihannya, tanpa paksaan dan penuh tanggung Jawab, yaitu manusia-manusia yang merdeka, dinamis, kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab, baik terhadap Tuhan, manusia, masyarakat, maupun dirinya sendiri.⁸

Tujuan pendidikan karakter untuk menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan, mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah dan membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Setiap menit dan detik interaksi anak dengan lingkungannya dapat dipastikan akan terjadi proses mempengaruhi perilaku anak.⁹

Sehingga tidak ada yang menyangkal bahwa karakter merupakan aspek yang penting untuk kesuksesan manusia masa yang akan datang. Karakter yang kuat akan membentuk mental yang kuat serta akan membentuk karakter yang kuat pula, pantang menyerah, berani mengarungi proses panjang, serta menerjang arus badai yang bergelombang dan berbahaya. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi keniscayaan bagi bangsa ini untuk membangun mental pemenang bagi generasi bangsa di masa yang akan datang.¹⁰

⁸ Abuddin Nata, 2013, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hlm. 165.

⁹ Dharma Kesuma, dkk, 2012, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 9-11.

Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.¹¹ Agar penguatan pendidikan karakter ini dapat tercapai, tentu tidak bisa dilepaskan dari kegiatan pembelajaran di kelas.

Pembelajaran al-Qur'an hadits yang merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam turut memberikan sumbangan tercapainya tujuan pendidikan nasional. Tugas pendidikan tidak hanya menuangkan sejumlah informasi ke dalam benak siswa, tetapi mengusahakan bagaimana agar konsep-konsep penting dan sangat berguna tertanam kuat dalam benak siswa. Bagi siswa, untuk benar-benar mengerti dan menerapkan ilmu pengetahuan, mereka harus bekerja untuk memecahkan masalah, menemukan ilmu, dan selalu bergulat dengan ide-ide, sehingga siswa akan selalu aktif dalam proses pembelajaran.

Hampir semua pada pokok bahasan PAI di sekolah memuat ayat-ayat al-Qur'an. Tetapi, kenyataannya ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, kurang bisa menerapkan tajwid dan bacaan dari ayat al-Qur'an tersebut, bahkan ada siswa yang masih sangat awam terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Seperti yang kita ketahui, pada dasarnya peserta didik adalah individu yang unik, yang mempunyai kesiapan dan kemampuan fisik, psikis serta intelektual yang

¹¹ Kementerian Pendidikan Nasional, 2011, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, hlm. 6.

berbeda satu sama lainnya. Demikian pula halnya dalam proses belajar mengajar, setiap siswa mempunyai karakteristik yang berbeda.¹²

Untuk mendukung program penguatan pendidikan karakter di sekolah, maka semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan di dalam pelaksanaan pendidikan karakter tersebut, termasuk isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah. Karena membutuhkan dukungan seluruh komponen untuk mencapai tujuan serta lingkungan yang sadar akan nilai karakter mulia, maka dalam pelaksanaan pendidikan karakter membutuhkan pengelolaan yang baik melalui fungsi manajemen. Manajemen pendidikan karakter di sekolah sebagai salah satu usaha dalam meminimalisir adanya ketimpangan hasil pendidikan dilihat pada aspek perilaku siswa ataupun lulusan pendidikan seperti tawuran, kebut-kebutan, sek bebas, narkoba, pencurian dan perilaku menyimpang lainnya dapat dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan pengevaluasian.¹³

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran termasuk penanaman nilai-nilai karakter di lembaga pendidikan ditentukan oleh sejumlah pihak yang terkait di antara guru. Guru merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam pencapaian keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru yang profesional dalam menjalankan tugas diharapkan dapat meningkatkan mutu

¹² Departemen Agama RI, 2010, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, Jilid-V, hlm. 453.

¹³ Ahmad Salim, "Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah (Sebuah Konsep Dan Penerapannya)", *TARBAWI*, Volume 1, No. 02, 2017, ISSN 2442-8809.

pendidikan serta menjadikan siswa menjadi manusia yang berkualitas dan berguna bagi nusa dan bangsa. Guru sebagai ujung tombak proses pendidikan memiliki banyak dimensi peran yang harus diembannya dalam konteks pencapaian tujuan pendidikan. Kualitas guru akan menentukan kualitas mutu layanan dan lulusan yang dihasilkan. Sebagaimana dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 dinyatakan bahwa, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹⁴

Guru memiliki peran yang penting dalam keberhasilan proses pembelajaran, sehingga guru harus memiliki kompetensi yang baik. Secara formal jabatan guru dipandang sebagai jabatan fungsional. Status yang demikian menuntut guru untuk lebih profesional.¹⁵ Untuk itu, kompetensi atau kemampuan guru dalam mengajar perlu untuk dimiliki oleh seorang guru. Seiring dengan pentingnya peranan guru dalam pembelajaran, maka guru dalam mengajar dituntut untuk mampu melaksanakan pembelajaran yang menarik sehingga aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran dapat ditingkatkan.

Dipilihnya MTs. Miftahul Huda Dongos Jepara sebagai lokasi penelitian karena dari studi pendahuluan di madrasah tersebut, telah menjawab tantangan masyarakat terkait dengan keinginan mereka untuk memiliki putra-

¹⁴ Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang *Guru dan Dosen*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2006, hlm. 43.

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, 2010, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 153.

putri yang berkarakter. *Out-put* yang dikehendaki dan ingin diwujudkan oleh madrasah adalah menghasilkan peserta didik yang berkarakter dan berakhlak mulia. Ini tercermin dari visi madrasah yaitu “Mewujudkan generasi penerus bangsa yang beriman, bertaqwa, berakhlaqul karimah dan berwawasan ilmu pengetahuan”.¹⁶ Selain itu, program-program kerja madrasah termasuk di dalamnya pembelajaran bermuatan pendidikan karakter telah dilaksanakan dan diterapkan oleh semua guru mata pelajaran termasuk mata pelajaran Al-Qur’an Hadits. Guru dalam melaksanakan pembelajaran Al-Qur’an Hadits di kelas, siswa tidak hanya diberi materi berbasis kognitif (kompetensi pengetahuan), tetapi juga merambah kepada ranah afektif (kompetensi sikap) dan psikomotorik (kompetensi keterampilan). Penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran juga tercermin melalui kebiasaan siswa sehari-hari di sekolah yaitu memberi salam setiap kali bertemu dengan guru, sopan santun dan berdoa sebelum memulai pelajaran.¹⁷

Berdasarkan beberapa uraian yang telah dijelaskan di atas, peneliti berkeinginan untuk meneliti lebih mendalam tentang bagaimana implementasi manajemen pendidikan karakter dalam pembelajaran Al-Qur’an Hadits. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul “*Manajemen Pembelajaran Al-Qur’an Hadits dalam Penguatan Nilai-nilai Karakter Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Dongos Kedung Jepara Tahun Ajaran 2019/2020*”.

¹⁶Dokumen Profil MTs. Miftahul Huda Dongos Jepara, Dikutip Tanggal 6 Januari 2020.

¹⁷ Hasil Observasi Pembelajaran Al-Qur’an Hadits di MTs. Miftahul Huda Dongos Jepara Tanggal 8 Januari 2020, jam 07.00-09.00 WIB.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan tindak lanjut pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam menguatkan nilai-nilai karakter peserta didik pada Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Dongos Kedung Jepara Tahun Ajaran 2019/2020?
2. Sejauhmana hasil peningkatan nilai-nilai karakter peserta didik melalui manajemen pembelajaran Al-Qur'an Hadits pada Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Dongos Kedung Jepara Tahun Ajaran 2019/2020?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah sebagaimana tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan menganalisis perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan tindak lanjut pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam menguatkan nilai-nilai karakter peserta didik pada Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Dongos Kedung Jepara Tahun Ajaran 2019/2020.
2. Mengetahui dan menganalisis hasil peningkatan nilai-nilai karakter peserta didik melalui manajemen pembelajaran Al-Qur'an Hadits pada Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Dongos Kedung Jepara Tahun Ajaran 2019/2020.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan setelah peneliti melaksanakan penelitian ini, memiliki manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam implementasi manajemen pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan nilai-nilai karakter.
- b. Dapat dijadikan dasar dan acuan untuk penelitian selanjutnya, dan konsep manajemen dalam pembelajaran dapat berkembang dan dapat meningkatkan nilai-nilai karakter siswa di Madrasah yang bersangkutan dan sederajat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi lembaga pendidikan terutama MTs. Miftahul Huda Dongos Jepara, mengenai manajemen pembelajaran dalam penguatan nilai-nilai karakter peserta didik serta serta hasil dari proses tersebut.

b. Bagi Guru

Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan informasi bagi guru agar selalu berupaya untuk berkomitmen dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai pendidik dan pengajar dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menambah perbendaharaan dan memperkaya informasi empiris dalam manajemen pembelajaran dalam mengembangkan nilai-nilai karakter di madrasah yang dapat dipakai sebagai data banding atau rujukan dengan mengubah atau menambah variabel lain sekaligus dapat menyempurnakan penelitian ini.

E. Penegasan Istilah

Penulis memandang perlu memberikan batasan istilah judul penelitian ini untuk menghindari salah pengertian terhadap judul yang dimaksud. Pembatasan istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manajemen

Manajemen adalah perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan sumberdaya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.¹⁸ Berkaitan dengan penelitian ini, manajemen yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu terkait manajemen pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang secara garis besarnya menyangkut tiga fungsi manajemen yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan karakter dalam pembelajaran.

2. Pembelajaran

Pembelajaran yang identik dengan kata mengajar berasal dari kata dasar “ajar” yang artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (dituruti), dan kemudian ditambah dengan awalan “pe-” dan

¹⁸Husaini Usman, 2013, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 6.

akhiran “-an” menjadi pembelajaran, yang berarti suatu proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.¹⁹ Dalam penelitian ini yang dimaksud pembelajaran adalah suatu proses kegiatan belajar mengajar di kelas yang dilaksanakan oleh guru kepada siswa.

3. Nilai-nilai Karakter

Poerwadarminta mengartikan nilai sebagai sifat-sifat atau hal-hal yang berguna atau penting bagi kemanusiaan.²⁰ Sedangkan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian individu serta merupakan lokomotif penggerak seseorang dalam bertindak, bersikap, dan merespons sesuatu sesuai dengan norma-norma yang berlaku.²¹ Jadi, nilai-nilai karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sifat-sifat yang baik dan berguna pada individu yang menjadi ciri khas kepribadian individu yang berbeda dengan orang lain berupa sikap, pikiran, dan tindakan.

4. Al-Qur'an Hadits

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits MTs ini merupakan kelanjutan dan kesinambungan dengan mata pelajaran Al-Qur'an-Hadits pada jenjang MI dan MA, terutama pada penekanan kemampuan membaca al-Qur'an-hadits, pemahaman surat-surat pendek, dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.²² Yang dimaksud pembelajaran Al-Qur'an Hadits

¹⁹ Nurfuadi, 2012, *Profesionalisme Guru*, Purwokerto: STAIN Press, hlm. 133.

²⁰ Poerwadarminta, 2007, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 801.

²¹ Novan Ardy Wiyani, 2018, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hlm. 74.

²² Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang *Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*, Jakarta: Kementerian Agama RI, hlm. 41.

dalam penelitian ini adalah proses interaksi antara guru dan siswa dalam mengajarkan dan membimbing siswa untuk menguasai kemampuan membaca al-Qur'an-hadits, pemahaman surat-surat pendek, dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

F. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian sebelumnya penting untuk disajikan sebagai bahan autokritik terhadap penelitian yang penulis lakukan. Selain itu juga sebagai bahan pertimbangan dan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan masing-masing. Tidak kalah penting dari hal tersebut adalah untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dari seseorang baik berupa buku, skripsi, ataupun bentuk lainnya.

Kajian hasil penelitian terdahulu sepanjang pengetahuan penulis, terdapat beberapa penelitian yang mengangkat tema tentang manajemen pendidikan karakter yaitu:

1. Tesis yang ditulis oleh Wasilatun Nafiah, 2019 dengan judul “*Manajemen Pendidikan Karakter (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah 2 Malang)*”.²³

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis evaluasi pendidikan karkater di SMP Muhammadiyah 2 Malang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan

²³Wasilatun Nafiah, 2019, “Manajemen Pendidikan Karakter (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah 2 Malang)”, *Tesis*, Malang: UIN Maulanan Malik Ibrahim, hlm. 2.

dokumentasi. Analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa fungsi manajemen yang diterapkan di SMP Muhammadiyah 2 Malang yakni (1) Perencanaan pendidikan karakter dengan menentukan nilai karakter yang dikembangkan di sekolah, menyiapkan tenaga pendidik dan kependidikan, mereview dokumen terkait pelaksanaan penguatan pendidikan karakter, dan mensosialisasi kebijakan kepada seluruh warga sekolah, orang tua peserta didik, serta masyarakat terkait; (2) Pelaksanaan pendidikan karakter dengan cara mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata pelajaran serta dalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan; Mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah berupa pembiasaan dan keteladanan; serta membangun komunikasi serta kerjasama antar sekolah dengan orang tua peserta didik; (3) Evaluasi pendidikan karakter dilakukan melalui evaluasi program; evaluasi proses; dan evaluasi hasil.

2. Tesis yang ditulis oleh Nurul Hidayah, 2019, yang berjudul “*Manajemen Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Kepanduan Hizbul Wathan di SMP Muhammadiyah 1 Klaten Tahun Pelajaran 2018/2019*”.²⁴ Fokus dari penelitian ini adalah manajemen pembentukan karakter melalui kegiatan kepanduan hizbul wathan di SMP Muhammadiyah 1 Klaten. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Teknik

²⁴Nurul Hidayah, 2019, “Manajemen Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Kepanduan Hizbul Wathan di SMP Muhammadiyah 1 Klaten Tahun Pelajaran 2018/2019”, *Tesis*, Surakarta: IAIN Surakarta, hlm. 108.

pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi teknik dan sumber. Analisis data yang digunakan meliputi: reduksi, penyajian dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan manajemen pembentukan karakter melalui kegiatan kepanduan hizbul wathan di SMP Muhammadiyah 1 Klaten yakni melalui empat tahap, yakni : a) Perencanaan dilakukan melalui proses perekrutan pembina/tenaga SDM, penyusunan program kerja, serta penyusunan materi pembelajaran. b) Pengorganisasian dengan memberikan tugas dan wewenang kepada yang bersangkutan yakni kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, pembina dan pelatih. c) Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang telah ditetapkan dengan jadwal tiga kali dalam seminggu. d) Pengawasan/evaluasi hasil kegiatan Hizbul Wathan di akhir semester 1 dapat diketahui dari 250 siswa terdapat 15 orang atau 6% yang mendapatkan nilai KKM, hal ini dikarenakan jarang mengikuti kegiatan atau sering membolos.

3. Disertasi yang ditulis oleh Ahmad Sulhan, 2015, yang berjudul *“Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Mutu Lulusan (Studi Multikasus di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram)”*.²⁵ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dan rancangan multikasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan (1) wawancara mendalam, (2)

²⁵Ahmad Sulhan, 2015, “Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Mutu Lulusan (Studi Multikasus di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram)”, *Disertasi*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, hlm. 108.

observasi partisipan, dan (3) dokumentasi. Data dianalisis dengan interactive model yang terdiri dari *data collection*, *data reduction*, *data display* dan *conclusion*. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) konsep mutu pendidikan yang berkarakter adalah: (a) mutu pendidikan berkarakter akademik *excellent* dan *religius awareness*, (b) nilai-nilai akademik excellent, nilai: kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, komunikatif, kontrol diri, dan nilai-nilai *religius awareness*, nilai: religius, keikhlasan, keteladanan, mencintai kebaikan, (c) menggunakan prinsip keterpaduan *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action* melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan sistem; (2) model perencanaan pendidikan karakter dilandasi model yang sistemik-integratif. Model pelaksanaannya menggunakan habituasasi (pembiasaan), personifikasi, model keteladanan perilaku seseorang (*role model*), pengintegrasian kegiatandan program ekstrakurikuler, intra dan ko-kurikuler dan pembentukan lingkungan (*bi'ah*) yang kondusif. Model pengawasan menggunakan manajemen control internal melalui tata tertib dan buku attitude, dan eksternalmelalui home visit.

4. Jurnal Penelitian yang ditulis Moh Idris, yang berjudul “*Pendidikan Karakter: Perspektif Islam dan Thomas Lickona*”.²⁶ Dalam perspektif karakter tersebut sangat identik dengan akhlak, sehingga karakter dapat

²⁶Muh Idris, 2019, “Pendidikan Karakter: Perspektif Islam dan Thomas Lickona”, *Ta'dibi: Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam*, Volume VII Nomor 1, September 2018-Februari 2019, hlm. 77.

diartikan sebagai perwujudan dari nilai-nilai perilaku manusia yang universal serta meliputi seluruh aktivitas manusia, baik hubungan antar manusia dengan tuhan (*hablumminallah*), hubungan manusia dengan manusia (*hablumminannas*) serta hubungan manusia dengan lingkungannya. Oleh karena itu, dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan suatu hasil yang dihasilkan dari proses penerapan syariat (*Ibadah dan muamalah*) yang dilandasi oleh pondasi aqidah yang kokoh dan bersandar pada Al-Quran dan As-Sunah (hadits). Dalam perspektif Lickona ada tiga komponen penting dalam membangun pendidikan karakter yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (perbuatan bermoral). Ketiga komponen tersebut dapat dijadikan rujukan implementatif dalam proses dan tahapan pendidikan karakter

5. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Rusmaini yang berjudul “*Manajemen Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam*”.²⁷ Pendidikan Karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara serta membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan. Lembaga Pendidikan Islam sebagai suatu organisasi pendidikan bukan saja besar secara fisik, tetapi juga mengemban misi yang besar dan mulia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dan membentuk akhlak al karimah peserta didiknya, tentunya memerlukan manajemen yang profesional. Implementasi

²⁷Rusmaini, 2017, “Manajemen Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam”, *Journal of Islamic Education Management*, Juni 2017, Vol. 3 No. 1, hlm. 132.

manajemen pendidikan karakter di Lembaga Pendidikan Islam dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi dalam setiap bidang studi.

Berdasarkan dari kelima penelitian terdahulu sebagaimana di atas, dapat diketahui bahwa penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti laksanakan yaitu meneliti tentang manajemen pendidikan karakter di sekolah. Namun perbedaan dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada aspek manajemen pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan nilai-nilai karakter siswa di MTs. Miftahul Huda Dongos Jepara.

G. Sistematika Penulisan Tesis

Untuk mempermudah pemahaman terhadap isi tesis ini, maka peneliti memaparkan sistematika penyusunan skripsi sebagai berikut:

1. Bagian awal, terdiri dari terdiri dari: halaman sampul, halaman judul, halaman pernyataan keaslian, abstrak, kata pengantar, persembaan, moto, daftar isi,
2. Bagian Isi, meliputi:

Bab I : Pendahuluan. Bab ini berisi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan tesis.

Bab II : Landasan Teori. Bab ini terdiri dari tiga sub bahasan. Sub bab pertama membahas kajian teori yang meliputi: manajemen pembelajaran, mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, dan nilai-nilai

karakter. Sub bab kedua membahas kerangka pikir.

Bab III : Metodologi Penelitian. Bab ini berisi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini berisi empat sub bahasan, meliputi: Sub bab pertama membahas gambaran objek penelitian. Sub bab kedua membahas paparan data penelitian, yang meliputi: *Pertama*, Perencanaan pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan nilai-nilai karakter siswa di MTs. Miftahul Huda Dongos Jepara. *Kedua*, Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan nilai-nilai karakter siswa di MTs. Miftahul Huda Dongos Jepara. *Ketiga*, Pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan nilai-nilai karakter siswa di MTs. Miftahul Huda Dongos Jepara. *Keempat*, tindak lanjut pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan nilai-nilai karakter siswa di MTs. Miftahul Huda Dongos Jepara. Sub bab ketiga, pembahasan hasil penelitian. Sub bab keempat berisi tentang keterbatasan penelitian.

Bab V : Penutup. Bab ini berisi: kesimpulan, saran, dan kata penutup.

3. Bagian Akhir, terdiri dari daftar kepustakaan, lampiran-lampiran dan curriculum vitae.